

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan gangguan Kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial (Kemenkes, 2023). Salah satu masalah Kesehatan lingkungan adalah penyakit berbasis lingkungan. Kategori jenis penyakit berbasis lingkungan dapat disebabkan oleh virus, binatang dan vektor. Salah satu penyakit berbasis lingkungan yaitu Tuberkulosis Paru. Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut menyebar dari penderita TBC melalui udara. Kuman TBC ini biasanya menyerang organ paru, namun dapat juga menyerang selain paru (Profil Kesehatan Indonesia, 2022).(Profil Kesehatan Indonesia, 2022).

Tuberkulosis (TB) adalah sebuah penyakit yang dapat dicegah dan umumnya dapat disembuhkan. Namun, pada tahun 2023, TB mungkin kembali menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di dunia akibat infeksi, setelah selama tiga tahun sebelumnya posisi tersebut diambil alih oleh penyakit koronavirus (COVID-19), dan menyebabkan jumlah kematian hampir dua kali lipat dibandingkan dengan HIV/AIDS. Setiap tahun, lebih dari 10 juta orang terinfeksi TB, dan angka ini terus meningkat sejak tahun 2021. Langkah-langkah mendesak sangat diperlukan untuk menghentikan epidemi TB secara global pada tahun 2030, yang merupakan tujuan

yang telah disetujui oleh seluruh Negara Anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024).

Secara keseluruhan di tahun 2023, diperkirakan bahwa TB menyebabkan kematian sebanyak 1,25 juta orang. Angka ini menurun dari 1,32 juta pada 2022, 1,42 juta pada 2021, dan 1,40 juta pada 2020; angka tersebut juga lebih rendah dibandingkan dengan jumlah pra-pandemi yang mencapai 1,34 juta pada 2019. Walaupun ada penurunan jumlah kematian akibat TB, laporan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan angka kasus TB Paru tertinggi di dunia, dengan proporsi sebesar 10% (WHO, 2024).

Penularan TB umumnya berlangsung di ruang tertutup yang gelap dan kurang sirkulasi udara, di mana partikel kecil dapat tetap berada di udara lebih lama. Sinarnya matahari dapat membunuh bakteri tuberkulosis dengan cepat, tetapi mikroba ini dapat bertahan lebih lama di lingkungan yang minim cahaya. Berada dalam jarak dekat dengan seseorang yang terinfeksi dalam waktu lama akan meningkatkan kemungkinan terjadinya penularan. Tuberkulosis biasanya menyebar dari satu orang ke orang lain melalui udara dengan cara percikan atau droplet nucleus (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan informasi dari Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, persentase Tuberkulosis Paru yang terdeteksi di Indonesia adalah 0,30%. Tingkat kejadian Tuberkulosis Paru bervariasi di berbagai wilayah, di mana di Provinsi Lampung, angka diagnosis Tuberkulosis Paru tercatat sebesar 0,21%. (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023, angka penemuan kasus TBC (CDR) untuk keseluruhan kasus TB di Provinsi Lampung

menunjukkan peningkatan antara tahun 2017 hingga 2019, yakni sebesar 28% hingga 54%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 36%, sementara antara tahun 2021 hingga 2023 angka tersebut kembali meningkat menjadi 57%. Angka ini masih jauh dari target yang telah ditentukan yaitu 90% (Dinas Kesehatan Prov. Lampung, 2023).

Berdasarkan grafik Case Detection Rate (CDR) menerangkan persentase penemuan kasus TBC di masing-masing wilayah Puskesmas di Kabupaten/Kota Lampung yaitu presentase CDR Kabupaten Lampung Selatan (51%) termasuk CDR TB tertinggi ke 8 di Provinsi Lampung. Semakin tinggi CDR mengartikan semakin banyak kasus TBC yang ditemukan secara dini dan diobati, sehingga menurunkan angka penularan di masyarakat. CDR yang rendah mengartikan kasus TBC masih banyak yang belum ditemukan sehingga mengindikasikan penularan TBC yang tinggi di Kabupaten/Kota tersebut (Dinas Kesehatan Prov. Lampung, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Lampung Selatan jumlah kasus Tuberkulosis Paru di kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 yaitu sebanyak 2.108 kasus. Puskesmas Karang anyar menempati urutan kedua dengan jumlah penderita tuberkulosis terbanyak di kabupaten tersebut (Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Muliawijhan dan Elza pada tahun 2023, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ventilasi mencapai 23 (38,3%) yang memenuhi standar, dinding dengan jumlah 40 (66,7%) telah memenuhi standar, lantai rumah sebanyak 29 (48,3%) juga sudah memenuhi syarat, pencahayaan dengan angka 22 (36,7%) telah sesuai ketentuan, kelembaban sebesar 25 (41,7%)

dinyatakan memenuhi syarat, dan kepadatan hunian yang mencapai 26 (43,3%) juga sudah memenuhi syarat (Muliawijhan, Elza 2023).

Menurut studi yang dilakukan oleh (Ahmad et al. , 2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penghuni yang tidak memenuhi standar kesehatan mencapai (97,5%). Pembagian ruang yang memenuhi standar tersebut juga sebesar (97,5). Ventilasi kamar yang tidak sesuai dengan standar kesehatan tercatat sebanyak (68,6%). Pencahayaan yang tidak memenuhi standar berjumlah (73,6%).

Menurut data dari UPDT Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan, pada tahun 2022 jumlah yang terdiagnosis TBC yang ditemukan berjumlah 191 kasus. Pada tahun 2023 dengan jumlah 177 dan pada tahun 2024 sebanyak 210 kasus.

Faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya tuberkulosis (TB) dipengaruhi oleh beragam elemen, termasuk agen, tuan rumah, dan lingkungan. Salah satu elemen lingkungan yang sangat berpengaruh adalah keadaan fisik tempat tinggal. Keadaan fisik tempat tinggal memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran penyakit TB. Beberapa elemen yang berkontribusi meliputi atap, lantai, dinding, jumlah jendela, sirkulasi udara, pencahayaan, serta kepadatan penduduk (Rappe & Oktaviani Astri, 2020).

Rumah yang sehat adalah salah satu faktor penting untuk mencapai tingkat kesehatan yang maksimal. Rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan akan sangat berhubungan dengan penyakit yang berasal dari lingkungan, yang cenderung semakin meningkat belakangan ini. Rumah yang tidak sehat bisa menjadi tempat berkembang biaknya penyakit bagi orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Situasi

ini dapat terjadi di berbagai lokasi, baik di daerah pegunungan, dataran rendah, maupun di wilayah pesisir (Soedjajadi Keman, 2022).

Persyaratan untuk membangun rumah yang sehat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan adalah bahwa lantai dan dinding rumah harus kuat, tahan terhadap air, dan mudah untuk dibersihkan. Penerangan yang cukup, baik dari cahaya alami maupun buatan, harus mencapai tingkat minimal 60 Lux. Ventilasi perlu dirancang agar dapat menjaga sirkulasi udara yang baik di dalam ruangan, dengan menggunakan sistem ventilasi silang yang memiliki luas setidaknya 10-20% dari total luas lantai. Kualitas udara dalam rumah sebaiknya dijaga dengan suhu antara 18°C dan 30°C serta kelembaban antara 40% dan 60%. Untuk ruang tidur, luas minimum yang disarankan adalah 3 meter persegi. Di samping itu, rumah harus terbebas dari vektor penyebab penyakit, memanfaatkan sumber air bersih yang layak, dan memenuhi standar kebersihan. Pengelolaan limbah cair harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak sumber tanah, tidak berbau, dan tidak mencemari tanah atau air tanah, sedangkan pengelolaan limbah padat juga harus ditangani dengan baik (Kemenkes, 2023).

Tingginya kasus penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Karang Anyar tahun 2024. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kualitas Fisik Udara Dan Kepadatan Hunian Di rumah Penderita Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah yang di dapatkan yaitu “Bagaimana Kualitas Fisik Udara Dan Kepadatan Hunian Di rumah Penderita Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Kualitas Fisik Udara Dan Kepadatan Hunian Dirumah Penderita Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi kepadatan hunian di rumah penderita Tuberculosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan Tahun 2025
- b. Untuk mengetahui kondisi kelembaban di rumah penderita Tuberculosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan Tahun 2025
- c. Untuk mengetahui kondisi pencahayaan di rumah penderita Tuberculosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan Tahun 2025
- d. Untuk mengetahui kondisi suhu di rumah penderita Tuberculosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi mahasiswa tentang studi dalam sektor kesehatan. Di samping itu, penelitian ini juga merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan D3 di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjung Karang, Jurusan Kesehatan Lingkungan. Mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai lingkungan fisik yang mendukung bagi penderita Tuberkulosis Paru.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat mengenai cara penularan dan pencegahan penyakit Tuberkulosis Paru. Dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan, khususnya di dalam rumah.

3. Bagi Instansi terkait (Puskesmas dan Dinas Kesehatan)

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang berguna bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan dalam merancang program-program yang efektif untuk menangani kasus-kasus penyakit berbasis lingkungan, terutama penyakit Tuberkulosis Paru.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada kualitas udara fisik rumah yaitu pencahayaan, laju ventilasi, kelembaban, suhu, dan kepadatan hunian pada penderita Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan Tahun 2025.